

NASKAH LONGSER KARYA H. R HIDAYAT SURYALAGA SEBAGAI BAHAN PANGAJARAN DI SMA/MA/SMK (Ulikan Struktural-Sémiotik)

Arif Firmansyah
SMK Negeri 2 Cilaku Cianjur
email: arsyah_ners@yahoo.co.id

Abstrak

Dewasa ini peminat drama longser semakin menurun, hal itu disebabkan oleh sajian cerita yang ditampilkan tidak sesuai dengan keadaan di masa sekarang. Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan karya sastra, khususnya naskah longser kemudian diterapkan sebagai bahan pembelajaran di SMA/MA/SMK. Penulis menggunakan dua metode penelitian, yaitu metode deskriptif analitis dan struktural-semiotik. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari kumpulan naskah drama karya H.R Hidayat Suryalaga yang tidak diterbitkan, difokuskan pada dua naskah longser yang berjudul “Mad Toing” dan “Tisolédát”. Setelah proses identifikasi terhadap naskah longser tersebut dapat dideskripsikan kedua naskah tersebut bertepatan tentang kemanusiaan yaitu mengenai masalah moral dan masalah sosial yang sedang berlangsung.

Kata Kunci: *naskah longser, bahan pangajaran, struktural-semiotik*

LONGSER MANUSCRIPT BY H. R HIDAYAT SURYALAGA AS TEACHING MATERIAL AT SMA/MA/SMK (SENIOR HIGH SCHOOL/ RELIGIOUS HIGH SCHOOL/ VOCATIONAL HIGH SCHOOL): A STRUCTURAL-SEMIOTIC ANALYSIS

Abstract

Nowadays interest in the longser drama is increasingly declining, which is due to the fact that its presentation does not fit with the current situation. The goal of this study was to identify and describe literature works, in particular the manuscript of longser as a teaching material at SMA/MA/SMK. Two research methods were used, namely a descriptive analytical method and a structural-semiotic method. The data stemmed from the unpublished collection of drama manuscripts by H.R Hidayat Suryalaga, focusing on two longser manuscripts entitled “Mad Toing” and “Tisolédát”. Examination of the manuscripts indicates that the main theme of the texts is humanity, specifically the moral and social issue in modern day times.

Keywords: *longser manuscript, teaching material, structural-semiotic*

PENDAHULUAN

Salah satu cara untuk membangun karakter bangsa yaitu melalui dunia pendidikan, dan dapat dikhususkan dalam pembelajaran sastra. Karya sastra digunakan sebagai media untuk membangun kesadaran siswa dalam menjalani

hidupnya. Dalam karya sastra itu sendiri terdapat nilai sosial budaya, nilai kemanusiaan, nilai pendidikan.

Sastra Sunda dibagi menjadi dua yaitu, sastra Sunda klasik dan sastra Sunda modern (Koswara, 2011: 2). Berdasarkan bentuknya

karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu puisi, prosa, dan drama. Yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu tentang drama. Drama adalah cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata yang mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Tujuan utama dalam pembelajaran drama adalah memerankan satu tokoh dalam sebuah pertunjukan. Proses pemeranan ini tidaklah gampang, oleh sebab itu guru mempunyai tanggung jawab untuk memperkenalkan tentang pembelajaran drama. Dalam kenyataannya kebanyakan guru tidak mampu memberikan materi mengenai drama yang benar. Hal tersebut disebabkan oleh kemampuan guru yang tidak menguasai materi. Guru tidak bisa memberi contoh bagaimana pemeranan yang baik, atau guru tidak menggunakan metode yang menarik dalam pembelajarannya.

Beberapa naskah drama ditulis untuk dipentaskan. Dewasa ini siswa lebih menyukai melihat suatu pertunjukan daripada membaca naskahnya, faktor tersebut disebabkan karena sulitnya menemukan naskah drama yang diterbitkan. Akibatnya telaah atau kritik drama jadi barang yang langka.

Salah satu genre drama Sunda, yaitu longser. Longser berfungsi sebagai sarana hiburan masyarakat pada masanya, tapi sekarang longser sudah tidak dikenal lagi. Isi dari cerita longser sudah tidak sesuai dengan kebutuhan di masa sekarang. Jika dibandingkan dengan penulis cerpen, puisi, atau novel, tidak banyak pengarang yang menulis naskah drama Sunda, terutama naskah longser. Lahan untuk menerbitkan naskahnya pun tidak ada. Hal tersebut terlihat dari sulitnya mencari buku kumpulan naskah longser.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih bahan pembelajaran. Sebuah materi pembelajaran harus sesuai dengan kemampuan siswa. Bahan pembelajarannya drama khususnya longser harus memberikan kontribusi dalam menumbuhkan nilai budaya lokal.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis yang dipakai untuk mengolah data yang sudah ada. Prosedur yang dilakukan dalam metode deskriptif meliputi (a) analisis, (b) interpretasi, dan (c) evaluasi. Metode khusus yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode struktural-semiotik. Metode struktural digunakan untuk mendeskripsikan struktur drama yang ada dalam naskah longser “Mad Toing” dan “Tisolédát”. Metode semiotik digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan makna yang ada dalam naskah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Longser

Drama tradisional yang kini hampir punah di Jawa Barat, khususnya di daerah Bandung biasa disebut longser. Berdasarkan perkembangannya ada satu kelompok yang masih eksis. Hal tersebut dikarenakan pemimpin kelompok ini masih hidup sehingga masih terjadi kaderisasi. Menurut Ateng Jafar hal yang mempengaruhi perkembangan longser adalah pengikut dan simpati masyarakat terhadap pertunjukan longser itu sendiri. Kesenian longser mendapat pengaruh dari kesenian *doger* dan *ketuk tilu* yang merupakan jenis seni tari pergaulan yang berkembang di Bandung sebelum adanya longser.

Menurut Durachman (2009:24) secara tidak langsung kita harus mengetahui awal lahirnya longser baik berkaitan dengan arti atau sejarahnya longser itu sendiri. Oleh sebab itu, dalam kebudayaan Sunda terkenal dengan istilah *kirata* yang artinya dikira-kira tapi nyata. Longser mempunyai dua suku kata, yaitu *long* yang asalnya dari kata ‘melong’ dan *ser* yang artinya ‘perasaan tertarik terhadap lawan jenis’. Jadi, berdasarkan prinsip *kirata* itu sendiri longser artinya perasaan tertarik hatinya oleh lawan jenis karena *melong*. Hal tersebut sama dengan pendapat Ateng Jafar yang menyebutkan bahwa ketika pertunjukan longser banyak penonton yang tertarik oleh pemain longser itu sendiri.

Analisis Struktural Naskah “Mad Toing”

Ringkasan Cerita “Mad Toing”

Naskah longser ini menceritakan sekelompok orang yang sedang mengamen di daerah kebun yang jauh dari hiruk pikuk masyarakat. Perlengkapan yang mereka gunakan berupa *waditra* yang terdiri dari kendang, kempul, dan goong. Mereka beranggapan walaupun mereka ngamen di tempat tersebut pasti banyak warga yang melihat pertunjukan mereka. Hal tersebut dikarenakan adanya perubahan dari jaman ke jaman yang disebut mutakhir.

Cerita yang dibawakan oleh sekelompok orang itu adalah tentang gambaran tokoh yang bernama “Mad Tohir” yang badannya *begéng, bujur tépos, beuteung nyemplu, cacingeun, panonna beureum jéér, tukang ngadu, ngomongna balabab-belebeb rada sarap jeung leumpangna siga Si Ajow.*

Awalnya Mad Tohir sebagai tokoh ciptaan saja, tapi lama-lama ada mengaku menjadi sosok tersebut. Dengan segala kelicikannya dan tipu daya dia meyakinkan orang-orang bahwa dia itu Mad Tohir yang sedang diceritakan oleh sekelompok orang pengamen itu. Mad Tohir memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mencari keuntungan. Yang mengaku sebagai Mad Tohir itu nama aslinya adalah Mad Toing, suami dari Bu Enden. Singkat cerita datanglah Bu Enden yang membongkar kebohongan Mad Toing.

Tema Naskah “Mad Toing”

Setelah diidentifikasi, tema yang terdapat dalam naskah drama “Mad Toing” adalah tema kemanusiaan yang lebih memusatkan pada persoalan moral.

Alur Cerita Naskah “Mad Toing”

Alur yang ada dalam cerita ini adalah alur maju (progresif). Kejadian-kejadian yang dibahas secara kronologis dari awal, tengah, sampai akhir cerita.

Urutan kajadiannya adalah:

1. Éksposisi

Naskah ini dimulai dengan memperkenalkan pelaku beserta kegiatan yang dilakukannya. Kemudian disusul dengan menceritakan lokasi dan objek tujuannya.

2. Konflikasi

Konflik awal dalam naskah ini adalah ketika menentukan hiburan apa yang akan disajikan untuk penonton.

3. Klimaks

Yang menjadi klimaks dalam naskah ini adalah ketika ada orang yang mengaku-ngaku bernama Mad Tohir, sama seperti yang diceritakan oleh sekelompok orang pengamen itu.

4. Antiklimaks

Bagian dari kejadian yang memperlihatkan antiklimaks adalah ketika Lelaki I meminta maaf kepada Mad Toing, tetapi Mad Toing memberikan syarat berupa uang untuk membeli maafnya.

5. Resolusi

Gambaran carita yang menunjukkan resolusi yaitu ketika Bu Enden istrinya Mad Toing datang dan memberitahu kebenaran siapa itu Mad Toing.

Tokoh dalam Naskah “Mad Toing”

Tokoh yang berperan dalam cerita ini adalah (1) Lelaki I, (2) Lelaki II, (3) Lelaki III, (4) Lelaki IV, (5) Wanita, (6) Penonton I, (7) Penonton II, (8) Penonton III, (9) Penonton IV, (10) Mad Toing, dan (11) Bu Endén. Yang menjadi tokoh utamanya adalah Mad Toing.

Latar dalam Naskah “Mad Toing”

Dari naskah longser yang berjudul “Mad Toing” terdapat 10 latar yang terbagi dalam 3 kriteria, seperti di bawah ini:

- a. Latar sosial ada 6 (60%)
- b. Latar géografis ada 3 (30%)
- c. Latar waktu ada 1 (10%)

Sudut Pandang dalam Naskah “Mad Toing”

Dalam naskah longser “Mad Toing”, pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama, *first person*.

Gaya Bahasa dalam Naskah “Mad Toing”

Setelah dianalisis terdapat 10 gaya bahasa, diantaranya:

- a) Gaya bahasa simile ada 2 (20%)
- b) Gaya bahasa hiperbola ada 4 (40%)
- c) Gaya bahasa ironi ada 3 (30%)
- d) Gaya bahasa eponym ada 1 (10%)

Tabel 1
Analisis Unsur-Unsur Drama Naskah “Mad Toing”

No.	Jenis	Ada	Tidak	Keterangan
1.	Prolog	√		
2.	Dialog	√		137 dialog
3.	Babak		√	
4.	Adegan	√		10 adegan
5.	Wawancara	√		24 wawancara
6.	Solilokui		√	
7.	Aside		√	
8.	Epilog		√	

Unsur Semiotik dalam Naskah Longser “Mad Toing”

Semiotik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang artinya tanda. Semiotik biasa diartikan sebagai ilmu tanda. Tanda ada di mana-mana; kata adalah tanda, begitu juga gerak isyarat. Struktur film, struktur karya sastra, bentuk bangunan atau suara burung dianggap sebagai tanda. Menurut Luxemburg (1992:44), semiotik adalah ilmu yang secara sistematis meneliti tentang tanda-tanda dan lambang-lambang, sistem-sistem beserta proses perlambangannya. Wellek (1986), memasukan *image* (citra), *metaphor* (metafora), *symbol* (lambang), dan *myth* (mitos) ke dalam cakupan ilmu semiotik.

Semiotika adalah ilmu mengenai tanda-tanda, yang menganggap fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan berupa tanda-tanda. Semiotik juga meneliti kemungkinan sistem-sistem, aturan-aturan, dan konversi tanda-tanda yang mempunyai arti (Pradopo, 2010:119).

Berdasarkan kajian di atas dapat disimpulkan bahwa semiotik adalah ilmu mengenai tanda-tanda yang terdapat dalam kehidupan. Tanda-tanda tersebut dapat berupa kata, isyarat,

simbol, struktur karya sastra, struktur film, termasuk fenomena sosial dan kebudayaan yang terdapat di masyarakat. Tanda-tanda mempunyai makna secara optimal yang digunakan dalam tindak komunikasi, dan seterusnya diteliti menggunakan ilmu semiotik.

Unsur-unsur semiotik menurut Pierce (Santosa, 1993:10), terbagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) Hubungan petanda dengan warna tandanya, meliputi:
 - a. *Qualisign*: hubungannya dengan kualitas;
 - b. *Sinsign*: hubungannya dengan kenyataan; dan
 - c. *Legisign*: hubungannya dengan kaidah.
- 2) Hubungan kenyataan dengan warna dasarnya, meliputi:
 - a. *Ikon*: suatu hal yang melaksanakan fungsi sebagai penanda salah satu objek atau yang sejenis;
 - b. *Indéks*: suatu hal yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang menunjukkan petanda; dan
 - c. *Simbol*: suatu hal yang melaksanakan fungsi sebagai penanda berdasarkan konvensi yang dipakai di masyarakat.

Tanda Ikon dalam Naskah “Mad Toing”

Dalam naskah “Mad Toing” terdapat 7 tanda ikon yang terbagi ke dalam dua kriteria, di antaranya: *ikon imagi* ada 6 (85,71%) dan *ikon métapora* ada 1 (14,28%), sedang untuk ikon diagramatis tidak ditemukan.

Tanda Indeks dalam Naskah “Mad Toing”

Dalam naskah “Mad Toing” terdapat 20 indeks yang terbagi ke dalam 4 katégori, di antaranya: a) indeks kelakuan ada 12 (60%); indeks gerak-gerik ada 3 (15%); indeks gejala fisik ada 3 (15%); dan indeks aktualisasi ada 2 (10%).

Simbol dalam Naskah “Mad Toing”

Dalam naskah ini pun terdapat 11 simbol yang ditemukan.

***Analisis Struktural Naskah “Tisolédát”
Ringkasan Cerita Naskah “Tisolédát”***

Isi dari naskah ini menceritakan sepasang pengantin baru yang bernama Aden dan Eneng. Mereka sedang jalan-jalan menikmati masa-masa bulan madunya. Ketika mereka sedang berjalan, paranayaga memperingatkan mereka supaya tidak melewati saluran air yang jalannya licin. Para *nayaga* menyuruh mereka supaya melewati jembatan penyebrangan. Pasangan itu tidak mendengarkan nasihat *nayaga* itu, sampai akhirnya Aden terpeleset menginjak kulit pisang raja buluh, dia pingsan dan geger otak.

Bapa Baplang mertuanya Adén marah ketika mengetahui kalau menantunya terjatuh menginjak kulit pisang raja buluh. Mertuanya itu mencari-cari siapa yang membuang kulit pisang tersebut, dengan menuduh *nayaga*, tukang bajigur, tukang pisang goreng, Hasan Epen (yang mempunyai perkebunan pisang), dan Mang Toha, tapi tuduhannya itu tidak terbukti sama sekali. Ketika masih mencari siapa pelakunya, rombongan Bapa Baplang bertemu dengan Ibu Sepuh. Ibu Sepuh adalah besannya Bapa Baplang. Ketika itu Ibu Sepuh sedang membawa sekantong kulit pisang. Setelah ditanya ternyata benar Ibu Sepuh yang membuang kulit pisang raja buluh ke saluran pembuangan air.

Tema dalam Naskah “Tisolédát”

Téma dalam naskah “Tisolédát” adalah kemanusiaan yang fokusnya menunjukkan tingginya martabat manusia, contohnya nasehat orang tua.

Alur Naskah dalam Naskah “Tisolédát”

Alur yang digunakan dalam naskah ini adalah alur maju (progrésif).

Gambaran seritanya seperti di bawah ini.

1. Eksposisi
Cerita ini dimulai dari gambaran pengantin baru yang sedang berjalan-jalan.
2. Konflikasi
Konflikasi yang terjadi dari naskah “Tisolédát” ketika si pengantin baru yang sedang berjalan-jalan itu tetap melewati saluran pembuangan air yang licin, dan Aden terjatuh menginjak kulit pisang raja buluh.
3. Klimaks
Puncak cerita dalam naskah “Tisolédát” yaitu ketika Bapa Baplang mencari dan asal menuduh siapa yang membuang kulit pisang raja buluh.
4. Antiklimaks
Bagian dari cerita yang menggambarkan antiklimaks yaitu ketika Bapa Baplang, Tukang Bajigur, Hasan Epen, Tukang Pisang Goreng, dan Mang Toha bertemu Ibu Sepuh yang membawa kantong keresek yang isinya kulit pisang raja buluh.
5. Resolusi
Resolusinya ketika Ibu Sepuh mengakui bahwa dirinya yang membuang kulit pisang raja buluh ke saluran pembuangan air, sehingga menyebabkan anaknya Aden sampai geger otak.

Tokoh dalam Naskah “Tisolédát”

Tokoh dalam naskah “Tisolédát” adalah 1) *Nayaga I*, 2) *Nayaga II*, 3) *Nayaga III*, 4) *Nayaga IV*, 5) Adén, 6) Enéng, 7) Bu Endén, 8) Bapa Baplang, 9) Tukang bajigur, 10) Tukang pisang goréng, 11) Hasan Épén, 12) Mang Toha, dan 13) Ibu Sepuh. Tokoh utamanya adalah Bapa Baplang.

Latar dalam Naskah “Tisolédát”

Latar yang ditemukan dalam naskah “Tisolédát” ini ada 30 latar dan terbagi ke dalam 3 kelompok, yaitu: a) latar sosial 12 (40%); b) latar géografis 17 (56,6 %); dan c) latar waktu 1 (3,3 %).

Sudut Pandang dalam Naskah “Tisolédát”

Sudut pandang yang terdapat dalam naskah “Tisolédát” yaitu pengarang menggunakan

sudut pandang orang pertama.

Gaya Bahasa dalam Naskah “Tisolédát”

Setelah dianalisis ditemukan adanya 20 gaya bahasa dalam naskah “Tisolédát”, yaitu: a) alegori 3 (15%); b) hiperbola 5 (25%); c) ironi 2 (10%); d) litotes 2 (10%); e) simile 3 (15%); f) építét ada 4 (20%); dan g) personifikasi 1 (5%)

Tabel 2
Analisis Unsur-Unsur Drama Naskah “Tisolédát”

No.	Jenis	Ada	Tidak	Keterangan
1.	Prolog	√		
2.	Dialog	√		207 dialog
3.	Babak		√	
4.	Adegan	√		4 adegan
5.	Wawancara	√		38 wawancara
6.	Solilokui		√	1 aside
7.	Aside	√		
8.	Epilog	√		

Unsur Semiotik dalam Naskah Longsér” “Tisolédát**Tanda Ikon dalam naskah “Tisolédát”**

Dalam naskah “Tisolédát” terdapat 10 (100%) ikon imagi. Dalam naskah ini tidak terdapat ikon diagramatis dan ikon métafora.

Tanda Indéks dalam Naskah “Tisolédát”

Indeks yang terdapat dalam naskah “Tisolédát” ada 30 Indéks, terbagi ke dalam 4 kategori, diantaranya:

- a) Indéks Kelakuan ada 17 (56,6%)
- b) Indéks Gejala alam ada 1 (3,3%)
- c) Indéks Fisik ada 3 (9,9%)
- d) Indéks Aktualisasi ada 9 (29.9%)

Tanda Simboldalam naskah “Tisolédát”

Dalam naskah “Tisolédát” ditemukan 11 simbol.

Bahan Ajar Pangajaran Drama di SMA/MA/SMK

Berdasarkan hasil analisis naskah longser “Mad Toing” dan “Tisolédát” maka dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran drama. Bahan pembelajaran harus berdasarkan tujuan yang akan dicapai. Bahan pembelajaran juga harus sesuai dengan perkembangan siswa SMA/MA/SMK. Di bawah ini dijelaskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai alternatif pembelajaran drama di SMA/MA/SMK.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

- I. Mata Pelajaran : Bahasa Sunda
 Kelas : XI
 Semester : 2
 Jumlah Pertemuan : 3 kali pertemuan
 Pertemuan ke- : 1

II. STANDAR KOMPETENSI

11.2 Mampu berbicara untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keinginan dalam menyampaikan berita/ pengumuman/ pesan, bercerita, memimpin rapat, berwawancara, dan bermain peran.

III. KOMPETENSI DASAR

11.2.5 Bermain peran (ngaragakeun)

IV. INDIKATOR

1. Dapat membaca dan memahami téks drama yang akan diperankan.
2. Dapat menghayati watak tokoh yang akan diperankan.
3. Dapat memperagakan tokoh dengan memperhatikan penggunaan lafal, mimik, gerak-gerik yang tepat sesuai dengan watak tokoh cerita.
4. Dapat memberikan komentar terhadap bahasa maupun ekspresi yang diungkapkan teman.

IX. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan 1 (2 x 45 menit)

No	Kegiatan Belajar	Waktu (menit)	Aspek Life Skill yang dikembangkan
1.	PENDAHULUAN		
	- Tegur sapa (mengabsen)	15'	- Disiplin
	- Mengadakan apersepsi dan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat		- Menyimak
	- Memberikan penjelasan tentang kateri yang akan dipelajari		

V. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Membaca dan memahami téks drama yang akan diperankan.
2. Menghayati watak tokoh yang akan diperankan.
3. Memperagakan tokoh dengan memperhatikan penggunaan lafal, mimik, gerak-gerik yang tepat sesuai dengan watak tokoh cerita.
4. Memberikan komentar terhadap bahasa maupun ekspresi yang diungkapkan teman.

VI. MATERI AJAR

Naskah Longsér

Penjelasan longser

Longser mempunyai dua suku kata, yaitu long yang asalnya dari kata melong dan ser yang artinya perasaan tertatik terhadap lawan jenis. Jadi bedasarkan prinsip kirata itu sendiiri longser artinya perasaan tertarik hatinya oleh lawan jenis karena melong. Hal tersebut sama dengan pendapat Ateng jafar yang menyebutkan bahwa ketika pertunjukan longser banyak penonton yang tertarik oleh pemain longser itu sendiri.

Naskah Longsér karya H.R Hidayat Suryalaga "Mad Toing" atau "Tisolédát"

VII. ALOKASI WAKTU

1 kali pertemuan (4 x 45 menit)

VIII. METODE PEMBELAJARAN

- Metode modeling
- Metode elektik
- Metode ceramah interaktif

2.	KEGIATAN INTI: ❖ Eksplorasi • Guru memberikan penjelasan pengertian konsep drama tradisional ❖ Elaborasi • Membaca dan memahami naskah longsér yang akan diperankan • Menghayati watak tokoh yang akan diperankan ❖ Konfirmasi • Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang dimengerti mengenai materi di atas	65'	- Disiplin - Menyimak - Berbicara - Mencatat
3.	PENUTUP ▪ Menyimpulkan dan menegaskan materi yang dipelajari ▪ Evaluasi/tanya jawab ▪ Memberi tugas terstruktur	10'	

Pertemuan 2 (2 x 45 menit)

No	Kegiatan Belajar	W a k t u (menit)	Aspek Life Skill yang dikembangkan
1.	PENDAHULUAN - Tegur sapa (mengabsen) - Menjelaskan tujuan pembelajaran	10'	- Disiplin - Menyimak
2.	KEGIATAN INTI: ❖ Eksplorasi • Guru memberikan penjelasan téknis <i>ngaragakeun</i> longsér ❖ Elaborasi • Memperagakan tokoh dengan memperhatikan penggunaan lafal, mimik, gerak-gerik yang tepat sesuai dengan watak tokoh cerita • Memberikan komentar terhadap bahasa maupun ekspresi yang diungkapkan teman ❖ Konfirmasi • Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang dimengerti mengenai materi di atas	75'	- Disiplin - Menyimak - Berbicara - Praktek
3.	PENUTUP ▪ Evaluasi kegiatan belajar mengajar dilakukan pada saat proses belajar mengajar bermodeling dengan format penilaian yang telah disediakan	5'	

X. PENILAIAN HASIL BELAJAR

1. Instrumen Evaluasi (butir soal)

- 1) Apa tema yang terdapat dalam naskah longser?
- 2) Sebutkan dan jelaskan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah longsér?
- 3) Apa makna yang terdapat dalam naskah longser yang sedang anda perankan?

2. Pedoman Penilaian

Format Penilaian Pemerana Drama

No.	Aspek yang dinilai	Kritéria	Skor
1.	Ucapan	Jelas	
2.	Intonasi	Sesuai	
3.	Mimik muka	Sesuai/tidak	
4.	Pemakaian bahasa	Benar/baku	
5.	Diksi	Sesuai	
6.	Penampilan	Wajar/sopan	
7.	Perhatian Ke Audience	Wajar	
Jumlah Skor			

3. Soal Tugas Terstruktur

- 1) Baca dan perankan Naskah Longser tersebut!
- 2) Barikan komentar tentang basa dan ekspresi terhadap pemeranan!

4. Soal Tugas Mandiri Tidak Terstruktur

Coba pelajari lagi naskah longser yang kalian baca!

XI. MEDIA DAN SUMBER

PEMBELAJARAN

1. Buku Santika Basa, penerbit CV. King Qlaban Bandung
2. Naskah longser karya H. R Hidayat Suryalaga
3. Kamus Basa Sunda R. A. Danadibrata

SIMPULAN

Masalah yang diteliti dalam penelitian struktur-semiotik naskah longser “Mad Toing”, dan “Tisolédát” adalah struktur drama yang meliputi, tema, fakta cerita (tokoh, setting, alur), sarana cerita (sudut pandang, gaya bahasa), unsur drama (prolog, dialog, pembabakan, adegan, wawancang, silolokui, aside, dan epilog). Selain itu, diteliti pula makna (ikon, indeks, simbol) yang terdapat dalam naskah tersebut.

Hasil analisis dari naskah “Mad Toing” yaitu, tema; kemanusiaan, alur; maju, terdapat 11 pelaku, 1 pelaku utama dan 10 pelaku tambahan, terdiri dari 10 latar yang termasuk kategori latar sosial ada 6 (60%), latar geografis ada 3 (30%), dan latar waktu ada 1 (10%), dalam naskah ini pengarang menggunakan sudut pandang orang ke satu “first person”, gaya bahasa; 10 yang terbagi ke dalam gaya bahasa simile ada 2 (20%), gaya bahasa hiperbola ada 4 (40%), gaya bahasa ironi ada 3 (30%), dan gaya bahasa eponym ada 1 (10%)

Unsur-unsur drama dalam naskah “Mad Toing” adalah prolog yang menggambarkan tokoh, tempat kejadian, dan gambaran awal berlangsungnya cerita, dialog dalam naskah ini terdapat 137 dialog, termasuk drama satu babak, adegan; 10, wawancang; 24, tidak ditemukan adanya solilokui, aside dan epilog.

Unsur-unsur semiotik yang terdapat dalam naskah “Mad Toing” ikon; 7 yang terbagi ke dalam 3 kriteria, diantaranya: ikon imagi ada 8 (85,71%), ikon diagramatis; 0, dan ikon metafora ada 1 (14,28%); indeks ada 20 yang terbagi ke dalam 4 kategori, yaitu: indeks kelakuan ada 12 (60%), indeks gerak-gerik ada 3 (15%), indeks gejala fisik ada 3 (15%), indeks aktualisasi ada 2 (10%), dan ikon ada 11 jenis.

Hasil analisis yang terdapat dalam naskah “Tisolédát” adalah, tema; kemanusiaan, alur; maju, tokoh; 13 yang terbagi 1 orang tokoh utama dan 12 tokoh tambahan, latar; 30 yang terbagi ke dalam 3 kategori, yaitu; latar sosial 12 (40%), latar geografis ada 17 (56,6%), latar waktu ada 1 (3,3%), sudut pandang; orang pertama, gaya bahasa; 20 yang terdiri dari gaya bahasa alegori ada 3 (15%), gaya bahasa hiperbola ada 5 (25%), gaya bahasa ironi ada 2 (10%), gaya bahasa litotes ada 2 (10%), gaya bahasa simile ada 3 (15%), gaya bahasa epitet ada 4 (20%), dan gaya bahasa personifikasi ada 1 (5%).

Unsur-unsur drama dalam naskah “Tisolédát” adalah, adanya prolog yang menggambarkan pelaku beserta kebiasaannya, dialog; 207, termasuk drama satu babak, adegan; 2, wawancang; 38, tidak ditemukan adanya solilokui, aside; 1, ditemukan juga adanya epilog.

Unsur-unsur semiotik yang terdapat dalam naskah “Tisolédát”, ikon; 10 yang terbagi ke dalam 3 kriteria, yaitu ikon imagi ada 10 (100%), ikon diagramatis ada 0, dan ikon metafora 0, indeks; 30 yang terbagi menjadi 4 kriteria, diantaranya indeks kelakuan ada 17 (56,6%), indeks gejala alam ada 1 (3,3%), indeks fisik ada 3 (9,9%), indeks aktualisasi ada 9 (29,9%), dan simbol ada 11 jenis.

PUSTAKA RUJUKAN

- Durachman, Yoyo C. 2009. *Teater Tradisional & Teater Baru*. Bandung: STSI Press.
- Koswara, Dedi. 2011. *Racikan Sastra: Pangdeudeul Bahan Perkuliahan Sastra Sunda (Diktat)*. Bandung. JPBD FPBS UPI.

- Luxemberg, J. V, dkk. 1992. Pengantar Ilmu Sastra (Terjemahan Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia.
- Pradopo, Rahmat Joko. 2010. Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotik dan Pengkajian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1986. *Theory of Literature "Teori Kesustraan"* (terjemahan dalam Bahasa Indonesia oleh Melani Budianta). Jakarta: Sumber Agung.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Iskandarwassid, M.Pd. dan Dr. Dedi Koswara, M.Hum. sebagai pembimbing. Selain itu, juga kepada Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda SPs UPI dan Ketua Prodi Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada redaksi Jurnal Lokabasa atas dimuatnya tulisan ini.